

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data yang diperoleh dari kegiatan studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba luas dan uji validasi melalui eksperimen dapat ditarik beberapa simpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

1. Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Model pembelajaran yang dihasilkan adalah Pembelajaran Kooperatif sebagai pengembangan dari perpaduan Student Teams-Achievement Divisions (STAD) atau Pembelajaran Peningkatan Prestasi Tim (PPPT); Teams-Games Tournament (TGT) atau Pembelajaran Permainan Tim (PPT); Jigsaw atau Permainan Keahlian Tim (PKT) dari Slavin dan Pembelajaran Kooperatif dari A.Lie.

2. Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran menyajikan rencana pembelajaran dan prosedur pembelajaran .

a. Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran berisi komponen-komponen yang sama dengan rencana pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah, yang biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tetapi memiliki spesifikasi untuk mengajarkan tema atau topik-topik IPS yang menekankan keterampilan sosial. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas enam komponen.

- 1) Tema/topik, berisi nama tema/topik yang akan diajarkan. Tema/topik tersebut diambil dari kurikulum (silabus) IPS pada semester yang sesuai bagi pembelajaran keterampilan sosial.
- 2) Tujuan Pembelajaran, merupakan sasaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan tersebut berisi rumusan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh para siswa. Tujuan pembelajaran terbagi dua, yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum, berisi rumusan kompetensi dasar berkenaan dengan topik yang akan diajarkan, sedang tujuan pembelajaran khusus, berisi rumusan indikator-indikator dari topik yang akan diajarkan.
- 3) Materi Pembelajaran, merupakan isi atau substansi bahan yang akan diajarkan, yang menunjang penguasaan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Kendati hanya memuat garis-garis besar bahan ajaran yang merupakan rincian dari topik pembelajaran namun materi mengandung nilai-nilai yang bermakna, terpadu dan 'dekat' dengan kehidupan siswa sehari-hari.
- 4) Model Pembelajaran, berisi rumusan tentang model pembelajaran kooperatif dengan variasi metode yang akan digunakan. Jenis metode yang digunakan dalam setiap pertemuan tidak selalu sama, disesuaikan dengan topik dan kompetensi yang akan dicapai. Metode-metode tersebut pada umumnya merupakan metode yang berisi kegiatan yang mengaktifkan siswa (seperti bekerja dan diskusi kelompok, presentasi, menanggapi, mengemukakan pendapat, memimpin), dalam berbagai kegiatan kelompok, bersifat inkuiri atau

diskaveri yang bermakna. Meskipun demikian tidak berarti tidak boleh menggunakan metode yang bersifat ekspositori dan klasikal, kalau diperlukan sesuai topik dan kompetensi yang akan dicapai metode-metode tersebut juga dapat digunakan.

- 5) Media dan Sumber Pembelajaran, berisi rumusan tentang media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk membantu memperjelas atau mempermudah penguasaan materi atau kompetensi yang ingin dicapai. Media pembelajaran dapat menggunakan media yang sudah ada di sekolah atau diadakan oleh guru dan siswa. Sumber Pembelajaran dapat berupa buku, majalah dan bahan cetak lain, bahan elektronik, orang atau nara sumber, dan sumber pembelajaran yang ada di lingkungan masyarakat.
- 6) Evaluasi Pembelajaran, merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses ditujukan untuk menilai perilaku atau keterampilan sosial siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti bekerja dan diskusi dalam kelompok kecil, kelompok sedang, kelompok besar dan dalam kelas. Evaluasi hasil ditujukan untuk mengukur dan menilai tingkat penguasaan siswa dalam kompetensi dan materi yang dirumuskan dalam tujuan. pengukuran menggunakan kuis, tes obyektif dan uraian.

b. Prosedur Pembelajaran.

Prosedur pembelajaran berisi langkah-langkah umum dan rincian singkat dari metode atau model pembelajaran kooperatif. Prosedur ini dibuat untuk membantu

mempermudah guru dalam menguasai dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Dalam prosedur ini ada empat langkah utama, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan. Langkah *orientasi* berisi kegiatan: pengenalan, dan pengkondisian; langkah *eksplorasi* berisi kegiatan: menyimak penjelasan, membaca bahan, bekerja atau berdiskusi kelompok, dan bekerja atau diskusi antar kelompok; langkah *pemantapan* berisi kegiatan: bekerja kelompok secara kelas, berdiskusi kelas dan tes tertulis, langkah *penyimpulan* berisi kegiatan: pembuatan kesimpulan dan pemberian tugas.

3. Implementasi Model Pembelajaran .

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran kooperatif, berisi rincian dari prosedur pembelajaran. Sama dengan pada prosedur ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan, yaitu langkah: orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.

a. *Langkah Orientasi* atau kegiatan awal pembelajaran merupakan langkah untuk mendorong kelas memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Langkah ini berisi beberapa kegiatan.

- 1) Curah pendapat, apersepsi atau menghubungkan materi baru dengan yang sudah dikuasai.
- 2) Pengkondisian kelas berisi penciptaan situasi, pemberian motivasi dan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

b. *Langkah Eksplorasi* adalah kegiatan inti pertama, merupakan langkah untuk mengajak dan mendorong siswa untuk mencari dan menemukan fakta, pengetahuan, masalah dan pemecahan. Dalam proses pencarian tersebut mereka berlatih mengembangkan keterampilan berinteraksi, berpartisipasi, berkomunikasi. Beberapa kegiatan utama dalam langkah eksplorasi.

- 1) Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang bahan yang akan dipelajari
- 2) Secara individual dan kelompok siswa membaca bahan berkenaan dengan topik yang akan dipelajari.
- 3) Bekerja kelompok: mengerjakan tugas, latihan, menjawab soal yang diberikan, menyiapkan bahan untuk penyajian.
- 4) Diskusi kelompok: mengemukakan pengetahuan atau pendapat, mengajukan tanggapan, mempertahankan pendapat, memberikan penilaian.
- 5) Bekerja antar kelompok: memadukan hasil pekerjaan kelompok,
- 6) Diskusi antara kelompok: penyajian hasil kerja kelompok, kompetisi dalam menganggapi, memberikan jawaban, siswa/guru memberikan penilaian, mengadakan penyempurnaan.

c. *Langkah Pemantapan* atau kegiatan inti kedua, merupakan langkah untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat penguasaan materi dan kemampuan yang telah dicapai pada langkah eksplorasi. Ada beberapa kegiatan utama yang dilakukan pada langkah ini.

- 1) Kerja kelompok kelas: memadukan hasil kerja antar kelompok, mengadakan penyempurnaan, menyiapkan bahan penyajian.
- 2) Diskusi kelas: bergiliran atau berkompetisi memberi penjelasan dan tanggapan, guru dan/atau siswa memberi penilaian.
- 3) Melalui tanya-jawab guru mengajak siswa memadukan hasil kerja dan diskusi kelas.
- 4) Evaluasi dalam bentuk tes tertulis bentuk obyektif atau uraian.

d *Langkah Penyimpulan* atau kegiatan akhir pembelajaran, merupakan langkah untuk menyimpulkan atau merangkumkan dan menegaskan tentang apa yang telah dipelajari. Penyimpulan berisi beberapa kegiatan.

- 1) Guru menyimpulkan materi dan kemampuan yang telah dipelajari dan dilatihkan.
- 2) Guru menegaskan pentingnya materi dan kemampuan yang telah dipelajari dalam pendidikan dan kehidupan yang akan datang.

4. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran kooperatif cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan aspek keterampilan sosial, maupun pengetahuan IPS.

a. Penguasaan keterampilan sosial.

Penguasaan aspek keterampilan sosial sebagai dampak langsung atau *instructional effect* dari pembelajaran kooperatif jauh lebih tinggi setelah melakukan pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan sebelumnya. Skor rata-rata (*mean*) hasil tes akhir lebih

besar dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil tes awal, dan hal itu terjadi pada semua sekolah yang menjadi objek penelitian.

b. Penguasaan pengetahuan

Pembelajaran tersebut juga cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan aspek pengetahuan IPS sebagai dampak ikutan atau *nurturant effect* dari pembelajaran kooperatif. Hasil tes akhir (skor rata-rata) pada semua sekolah yang menjadi objek penelitian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tes awal, dan perbedaan yang cukup berarti.

6. Kelebihan Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang cukup berarti dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru-guru (model ekspositori), baik dalam peningkatan penguasaan keterampilan sosial maupun pengetahuan IPS.

a. Penguasaan keterampilan sosial

Penguasaan aspek keterampilan sosial para siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jauh lebih baik dari yang menggunakan model pembelajaran biasa atau pembelajaran ekspositori. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol diperoleh hasil bahwa skor rata-rata aspek keterampilan sosial dari sekolah-sekolah kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari rata-rata skor sekolah kelompok kontrol, dan perbedaannya sangat berarti.

b. Penguasaan pengetahuan

Dalam penguasaan aspek pengetahuan sebagai dampak ikutan dari pembelajaran kooperatif, para siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif (kelompok eksperimen) jauh lebih baik dari yang menggunakan model pembelajaran biasa atau pembelajaran ekspositori. Dalam setiap pasangan sekolah eksperimen dengan sekolah kontrol diperoleh hasil bahwa skor rata-rata penguasaan aspek pengetahuan IPS dari sekolah-sekolah kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari rata-rata skor sekolah kelompok kontrol, dan perbedaannya sangat berarti.

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif diperkuat oleh data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan. Selama belajar dengan model pembelajaran ini, para siswa memperlihatkan semangat belajar yang tinggi, adanya keceriaan, kerjasama seorang siswa dengan siswa yang lain, variasi kegiatan, inisiatif, kepemimpinan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, penguasaan pengetahuan dan masalah yang dibahas, dll. Model pembelajaran kooperatif memang menekankan pembelajaran siswa aktif, pembelajaran kelompok, variasi kegiatan dan penggunaan media dan sumber.

6. Faktor Pendukung Model Pembelajaran

Efektifitas pembuatan rancangan dan implementasi model pembelajaran ini sangat didukung oleh berbagai faktor sebagai berikut:

- a. *Guru*, berkenaan dengan kemampuan guru dalam berbagai aspek, di antaranya kualifikasi pendidikan, potensi dan kondisi, persepsi terhadap profesi dan tugas

mengajar serta kemampuan dan kecakapan menyelenggarakan serta mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran.

- b. *Siswa*, berkenaan dengan karakteristik, potensi, minat, kemampuan dan persepsinya terhadap pembelajaran kooperatif serta pelajaran IPS.
- c. *Sarana-prasarana, sumber belajar, media dan alat bantu belajar*, berkenaan dengan ketersediaan, keberfungsian dan kreatifitas penyajian dan pemanfaatannya oleh guru.
- d. *Ukuran, kondisi dan suasana kelas*. Ukuran berkaitan dengan luas dan pemanfaatan ukuran kelas; kondisi kelas berkenaan dengan penataan sarana dan prasarana di kelas sehingga kondusif untuk pembelajaran kooperatif sedangkan suasana kelas berkenaan dengan iklim belajar dan kegiatan kerjasama dalam pembelajaran.
- e. *Waktu*. Efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang memadai dengan pemanfaatan yang optimal dan bermakna.

7. Hambatan dan Optimalisasi Pelaksanaan

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif.

- a. *Pertama*, karena belum biasa guru tidak langsung dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif secara efektif, mereka membutuhkan penyesuaian atau latihan dalam pertemuan pertama, tetapi pada pertemuan berikutnya dapat lebih efektif.
- b. *Kedua*, karena belum biasa para siswa juga membutuhkan waktu untuk

- c. menyesuaikan diri dengan kegiatan yang baru. Guru dituntut untuk lebih meningkatkan disiplin belajar terutama kebiasaan siswa berbicara dan bekerja lebih efisien.
- d. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan kelompok yang mengaktifkan siswa membutuhkan waktu belajar yang relatif lebih lama. Masalah ini dapat diatasi dengan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu, penentuan target sasaran dan waktu untuk setiap kegiatan, pengawasan dan perintah untuk segera mengakhiri sesuatu kegiatan dan berpindah ke kegiatan lainnya.
- e. *Keempat*, adalah kelengkapan media dan sumber. Masalah ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sekolah, dapat diatasi dengan meningkatkan kerjasama dengan unsur pimpinan dan komite sekolah, dan peningkatan upaya guru mengembangkan sendiri media dan sumber belajar.

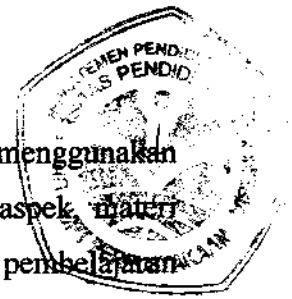
B. IMPLIKASI PENELITIAN

Temuan-temuan yang dirumuskan dalam simpulan memberikan beberapa implikasi, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini memberikan implikasi teoretis, berupa terumuskannya beberapa prinsip dasar atau dalil berkenaan dengan pembelajaran kooperatif.

- a. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif menekankan siswa aktif dalam berbagai kegiatan, melalui variasi kegiatan tersebut keterampilan sosial siswa dikembangkan.



- b. Penguasaan materi pelajaran lebih meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran mengandung dua aspek, materi yang dipelajari dan proses mempelajarinya. Intensifikasi proses pembelajaran akan meningkatkan penguasaan materi pelajaran.
- c. Pembelajaran yang menggunakan kegiatan kelompok yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Anak-anak senang berinteraksi, bermain, dan bekerja secara kelompok. Kegiatan belajar secara kelompok akan membangkitkan motivasi belajar mereka.
- d. Kegiatan berkelompok lebih efektif jika pengelompokan dilakukan dengan kegiatan yang kreatif. Anak memiliki kreativitas, mereka senang berkreasi, berfantasi, mengemukakan hal baru. Penciptaan kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang bersifat kreatif akan memberikan hasil yang lebih efektif.
- e. Penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hasil karya, pemikiran, dan temuan sendiri akan dikuasai lebih lama dibandingkan dengan yang diperoleh dari orang lain. Pembelajaran aktif, adalah pembelajaran yang menekankan pengembangan karya, pemikiran dan temuan siswa sendiri.
- f. Siswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran bila didahului dengan langkah orientasi. Penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan akan menjadi dasar dan modal bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Adanya hubungan antara pengetahuan dan keterampilan baru dengan yang lama akan mempercepat penguasaan hal-hal baru.
- g. Wawasan pengetahuan siswa lebih luas melalui penggunaan kegiatan eksplorasi. Wawasan siswa akan luas bila mereka banyak membaca, berdiskusi, mengamati, melakukan percobaan, memecahkan masalah dan mencari informasi dari berbagai sumber. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mendorong siswa untuk bereksplorasi.
- h. Penguasaan pengetahuan siswa lebih kuat melalui kegiatan pendalaman dan penguatan. Latihan, ulangan dan pembiasaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat penguasaan siswa dalam pengetahuan, dan keterampilan.

- i. Kesimpulan diakhir pelajaran memperkuat penguasaan siswa dalam materi yang dipelajari. Siswa lebih mudah menangkap dan mengingat pengetahuan yang dirumuskan secara singkat daripada uraian yang panjang lebar. Kesimpulan merupakan "perasan" dari uraian yang panjang.

2. Implikasi Praktis

Temuan-temuan dalam penelitian ini juga dapat memberikan beberapa implikasi praktis terhadap para pelaksana pendidikan dan pembelajaran.

- a. Guru, khususnya guru sekolah dasar dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran. Kalau mungkin mereka mengikuti pendidikan lanjutan, minimal mengikuti kegiatan dalam KKG, mengikuti latihan atau penataran tentang pembelajaran dan membaca secara mandiri buku-buku tentang pembelajaran.
- b. Kepala sekolah dituntut untuk lebih terbuka terhadap inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Untuk itu diharapkan para kepala sekolah dapat memberikan dorongan kepada guru-guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga dituntut untuk menciptakan situasi sekolah yang lebih mendorong bagi peningkatan mutu pembelajaran, menyediakan perpustakaan bagi guru-guru berkenaan dengan pembelajaran, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih memadai, melengkapi media dan sumber belajar yang dibutuhkan.

- c. Siswa dituntut untuk lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok. Dalam kegiatan pendalaman materi, pengerjaan tugas dan latihan di sekolah ataupun di rumah para siswa banyak melakukan kegiatan kelompok.
- d. Dinas Pendidikan, dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan guru, mendorong dan memfasilitasi kegiatan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.
- e. LPTK dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, membekali para mahasiswa calon guru dengan model-model pembelajaran dan pengembangan media yang diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah,
- f. Peneliti lain, agar mengarahkan penelitiannya pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, mengembangkan model, metode, media pembelajaran baru.

C. REKOMENDASI

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan konsep, pengelolaan, dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan IPS, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi.

1. Untuk guru

Guru adalah pelaksana terdepan dari kurikulum dan pembelajaran. Guru-guru Sekolah Dasar dapat menggunakan hasil-hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS. Hasil-hasil dari

studi pendahuluan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan kondisi yang ada di sekolahnya, kemudian dijadikan titik tolak peningkatan mutu pembelajaran.

Guru-guru kelas V dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dalam penelitian ini di kelasnya. Untuk topik-topik yang sama dengan topik yang dikembangkan dalam penelitian ini, rencana pembelajarannya dapat langsung digunakan, dengan terlebih dahulu membaca dan memahaminya secara cermat. Untuk topik-topik lain dalam pelajaran IPS di kelas V dapat langsung digunakan dengan didahului oleh beberapa penyesuaian sejalan dengan tema atau topik yang akan diajarkannya.

Model pembelajaran ini juga dapat digunakan di kelas IV dan kelas VI dengan beberapa penyempurnaan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Sebenarnya model pembelajaran ini juga dapat digunakan di kelas III, tetapi membutuhkan perhatian guru yang lebih intensif di dalam pelaksanaannya, sebab siswa kelas III kemampuannya masih terbatas, perhatiannya mudah goyah, keterampilan bekerja samanya masih perlu dikembangkan, sehingga membutuhkan pengendalian, pengawasan, dan bimbingan belajar yang lebih intensif.

Didahului dengan penyusunan rencana yang memadai dan sesuai dengan konteks serta potensi siswa, efektifitas penerapan model ini terkait erat dan sangat didukung oleh kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan berbagai inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran. Bentuk kreatifitas atau inovasi guru dapat dikembangkan dengan mengembangkan berbagai variasi metode atau kegiatan, variasi pengelolaan sarana dan prasarana yang ada atau dihadirkan di kelas, variasi media,

prasarana atau alat bantu belajar, pengkondisian tempat duduk, variasi pengelompokan anak atau urutan pembelajaran itu sendiri. Semakin kaya improvisasi guru kegiatan pembelajaran semakin merangsang siswa untuk terlibat karena menarik dan tidak membosankan.

Pembiasaan penggunaan model pembelajaran kooperatif cukup meringankan tugas guru karena memfokuskan pembelajaran pada kegiatan siswa. Dalam kondisi demikian guru dapat mengoptimalkan berbagai kekuatan dan potensi siswa atau suasana di sekitar siswa.

2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pengelola dan sekaligus juga pemimpin di sekolah. Inovasi dan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan guru, harus diarahkan, didorong, dibantu dan difasilitasi oleh kepala sekolah. Untuk membantu memfasilitasi inovasi yang dilakukan guru, terlebih dahulu kepala sekolah harus menguasai model atau acuan tersebut.

Bentuk fasilitas utama dari kepala sekolah yang dibutuhkan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif berkenaan dengan dukungan saat mengimplementasikan kurikulum sehingga guru merasa leluasa dalam mengembangkan berbagai inovasi dan kreatifitas mengajar. Keterikatan sasaran hasil sebagaimana menjadi kendala saat ini harus difahami secara proporsional sehingga target guru mengajar tidak terbebani hanya pada satu sasaran.

Dukungan kedua berkenaan dengan ketersediaan, kecukupan serta keberfungsian berbagai sarana, prasarana serta sumber belajar karena efektifitas

pembelajaran kooperatif didukung oleh komponen tersebut. Semakin lengkap semakin memudahkan guru dalam membangun pembelajaran kooperatif karena terbukti dengan contoh dan alat bantu realita kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa relatif lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu contoh model dan juga acuan oleh kepala sekolah dalam mendorong, membina dan memfasilitasi inovasi dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolahnya. Dengan acuan model pembelajaran kooperatif yang dihasilkan dalam penelitian ini, Kepala Sekolah dapat mendorong penggunaannya pada topik lain di kelas V, pada tingkatan kelas lain di sekolahnya atau menginformasikan keunggulannya kepada kepala sekolah lain baik untuk pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lain yang berkarakteristik materi cocok dengan model ini..

3. Untuk Dinas Pendidikan

Kepala sekolah hanya bertugas dan bertanggung jawab terhadap inovasi yang diadakan di sekolahnya. Untuk inovasi dan peningkatan mutu pendidikan pada sekolah yang lebih luas menjadi tugas dan tanggung jawab Dinas Pendidikan, tingkat kecamatan, kota atau kabupaten dan tingkat propinsi.

Disamping memberi dukungan langsung untuk membantu mempermudah dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa, Dinas Pendidikan juga dapat mensosialisaikan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai model dan acuan dalam pelaksanaan inovasi dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat kecamatan, kota/kabupaten dan propinsi, khususnya dalam

pembelajaran IPS di kelas V. Model ini juga dapat digunakan pada kelas III, IV dan kelas VI dengan beberapa penyesuaian.

4. Untuk LPTK

Keberadaan program studi Pengembangan Kurikulum pada tingkat pasca sarjana di LPTK merupakan wadah yang sangat memadai untuk melakukan berbagai penelitian berkenaan dengan model-model pembelajaran yang inovatif untuk berbagai sasaran pembelajaran. Mengefektifkan sarana penyusunan penelitian akhir dalam bentuk thesis dan disertasi oleh siswa pasca, program studi maupun PPS dapat menghimpun temuan-temuan tersebut sehingga terintegrasi sehingga menjadi produk ilmiah yang dapat disosialisasikan kepada berbagai pihak terkait . Dengan cara ini maka tidak ada kemandegan rantai informasi ilmiah kepada masyarakat.

Secara khusus Model pembelajaran kooperatif yang dihasilkan dalam penelitian ini, juga dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan guru (LPTK). Agar guru-guru memiliki kemampuan dalam melakukan Inovasi dan pengembangan dalam pembelajaran, maka sebaiknya inovasi dan pengembangan yang akan dilakukan di sekolah telah diberikan dan dilatihkan pada LPTK. Guru-guru yang dihasilkan oleh LPTK sebaiknya telah memiliki kesiapan dalam melakukan inovasi. Model pembelajaran kooperatif yang dihasilkan dapat menjadi salah satu model dan acuan dalam pembekalan kepada para calon guru.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran IPS di kelas V dengan fokus pengembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa model

pembelajaran yang cocok dan cukup efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial di kelas V adalah pembelajaran kooperatif. Penelitian ini cukup terbatas, hanya mengembangkan model pembelajaran bagi pengembangan keterampilan sosial di kelas V. Masih terbuka kesempatan bagi para peneliti lain untuk meneliti hal lainnya, seperti model: pembelajaran kooperatif pada kelas-kelas lainnya di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, pembelajaran kooperatif pada mata-mata pelajaran lainnya, model pembelajaran lain untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Keberhasilan implementasi model ini juga memerlukan berbagai dukungan, bukan hanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk menggali dengan tepat berbagai potensi bacaan dan hasil penelitian sebelumnya, juga kemampuan melakukan atau mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk model pembelajaran, kecukupan waktu dan kemampuan untuk melakukan pendekatan, kerjasama serta pelatihan bagi para guru sebelum mengimplementasikan model di sekolah yang dijadikan objek penelitian. Dengan ketepatan pendekatan tersebut maka beberapa hambatan yang terjadi bisa teratasi.